

# Tarif Trump Menekan Laju Ekspor Indonesia

Kendati mengalami tekanan, eksportir memastikan dampaknya belum signifikan

Leni Wandira

JAKARTA. Kebijakan tarif impor Amerika Serikat (AS) sebesar 19% atas produk Indonesia yang berlaku sebulan terakhir mulai menimbulkan tekanan bagi eksportir Indonesia.

Sekretaris Jenderal Gabungan Pengusaha Ekspor Indonesia (GPEI) Toto Dirgantoro menilai, dampaknya memang belum signifikan karena masih tahap awal, namun sudah dirasakan di sejumlah sektor. "Tarif ini memang sudah berdampak, meskipun belum signifikan karena baru permulaan dan masih bisa dinegosiasikan dengan *buyer* di sana.

Tetapi dalam kondisi ekonomi global yang sedang berat, ekspor pasti ikut tertekan," kata dia kepada KONTAN, Rabu (3/9).

Toto menambahkan, data penurunan ekspor nasional ke pasar AS baru akan terlihat jelas setelah laporan Badan Pusat Statistik (BPS) keluar. Namun sejumlah sektor sudah mulai terimbas. "Yang jelas dari beberapa sektor, termasuk tekstil, produk tekstil, elektronik dan lain sebagainya juga pasti terdampak," ungkap dia.

Menurut Toto, pelaku ekspor sebenarnya sudah lama mencoba mencari pasar non-tradisional sebagai langkah diversifikasi. "Kita sudah dari awal mencari pasar-pasar baru di luar pasar tradisional. Memang belum besar, tapi sudah ada realisasi meskipun tidak bisa langsung menggantikan pasar utama seperti AS," jelas dia.

Meski begitu, Toto menekankan bahwa hambatan utama ekspor Indonesia bukan hanya tarif, melainkan tingginya biaya logistik dan produksi dalam negeri. "Misalnya produk kita dikenakan tarif 19% dan Vietnam 20%, tapi biaya produksi dan logistik Vietnam jauh lebih rendah.

Jadi harga produk mereka tetap lebih kompetitif dibandingkan Indonesia," kata dia.

GPEI mengharapkan pemerintah dapat menjadikan momentum ini untuk menekan biaya logistik domestik sehingga daya saing produk ekspor tetap terjaga. "Kalau biaya logistik kita bisa ditekan, maka meski tarif tinggi, produk Indonesia tetap punya peluang bersaing di pasar global," kata Toto.

## Daya saing

Ketua Umum Shrimp Club Indonesia (SCI) Andi Tamsil mengatakan, tambahan bea masuk menyebabkan sejumlah

importir di AS melakukan negosiasi ulang harga karena margin mereka semakin tertekan.

"Sejak tarif baru berlaku, memang ada perlambatan permintaan, terutama untuk produk dengan margin tipis. Produk komoditas seperti *headless shell-on* (HLSO) dan *peeled* yang sangat sensitif terhadap harga menjadi yang paling rentan. Sementara produk *value added* dengan diferensiasi lebih tinggi masih relatif bertahan," kata Andi.

Meski tertekan, Indonesia tidak sendirian menghadapi tarif tinggi. Negara pesaing seperti India dan Vietnam juga terkena bea masuk lebih be-

sar, sehingga hanya Ekuador yang masih unggul dari sisi harga.

"Kalau bicara daya saing, tarif baru ini memang membuat posisi Indonesia relatif kurang kompetitif dibandingkan Ekuador, yang sejak awal sudah lebih efisien. Tapi kita tetap lebih baik dibanding India dan Vietnam," ujar Andi.

Untuk mengurangi ketergantungan pada pasar AS, para eksportir udang mulai memperkuat penetrasi ke negara lain.

Direktur Eksekutif Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo) Yoseph Billie Dosiwoda mengatakan kinerja ekspor sepatu ke AS hingga Mei ta-

hun ini masih mencatatkan tren stabil.

Hal ini lantaran tarif yang dikenakan masih bersifat sementara sebesar 10% setelah sempat melonjak ke 32% pada 2 April 2025. Namun kondisi diperkirakan bisa berubah dengan penerapan tarif 19% yang berlaku penuh mulai Agustus.

"Sejauh ini belum terlihat penurunan signifikan karena data resmi baru bisa dilihat pada akhir 2025. Namun kami perlu *wait and see* bagaimana konsumsi di dalam negeri AS. Jika kenaikan tarif ini menekan daya beli, maka permintaan sepatu bisa menurun," ucap Yoseph Billie. ■

## Pertanian Perkotaan Vertikal



ANTARA FOTO/Sulthony Hasanuddin

Pekerja memanen selada di Ladang Farm, Cilandak, Jakarta, Rabu (3/9). Pertanian perkotaan vertikal metode hidroponik setinggi 18 meter tersebut mampu menghasilkan hingga 2 ton sayuran selada, basil dan *shiso perilla* dalam sebulan. Hasil pertanian dijual melalui *marketplace*, serta didistribusikan ke sejumlah hotel dan restoran.